

**“WEBEGIN” : WEBINAR BEASISWA PERGURUAN TINGGI DAN INFORMASI
SEBAGAI BENTUK KOLABORASI ELEMEN PENDIDIKAN MENSUKSESKAN MBS
(MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH)**

Dra. ATIK SULISTIATIK, M.Pd.

Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Bangkalan

ABSTRAK

Faktor kemiskinan, budaya pernikahan dini dan kurangnya pengetahuan mengenai informasi peluang beasiswa dan pendidikan perguruan tinggi menjadi faktor penghambat proses berkembangnya anak didik untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi. Padahal perlu dijelaskan juga bahwa Pendidikan lebih tinggi juga berpeluang dalam peningkatan taraf hidup, menurunkan kemiskinan dan peluang kerja yang lebih baik. Penulis membantu memfasilitasi di semua peserta didik berhak mendapatkan informasi terbaik untuk mendapatkan peluang pendidikan dan kerja di masa depan dengan Program *WeBegin.MBS* adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah. Program *WeBegin* sejalan dengan agenda pemerintah dalam menjalankan MBS sehingga gagasan program ini sangat realistis dijalankan di sekolah terutama SMA/ SMK. Analisa SWOT dari Program ini lebih banyak memiliki sisi keuntungan dibandingkan sisi kekurangannya dan peluang program yang kemungkinan bisa dikembangkan lebih baik sehingga program ini bisa diimplementasikan di sekolah Kabupaten Bangkalan bahkan di seluruh daerah.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pendidikan, *WeBegin*, MBS.

ABSTRACT

Poverty factors, early marriage and a lack of knowledge regarding information on scholarship opportunities and higher education are inhibiting factors for of students to pursue higher education. Even though it needs to be explained also that higher education also has the opportunity to increase the standard of living, reduce poverty and opportunities to better work. The author helps facilitate in that all students are entitled to the best information for future educational and employment opportunities with the WeBegin Program. MBS is a management model that provides autonomy (greater authority and responsibility to schools), provides flexibility to schools, encourages direct participation from school members (teachers, students, principals, employees) and the community (parents of students, community leaders, scientists, entrepreneurs), and improving the quality of schools. The WeBegin program is in line with the government's policy in implementing MBS so that the idea of this program is very realistic to be implemented in schools, especially SMA / SMK. The SWOT analysis of this program has more advantages than disadvantages and opportunities for the program to be better developed so that this program can be implemented in Bangkalan schools and even in all regions.

Keywords: Poverty, Education, *WeBegin*, MBS

PENDAHULUAN

Sebuah fenomena umum di masyarakat Madura pada umumnya dan Bangkalan secara khusus bahwasanya lulusan SMA atau SMK sudah cukup untuk menempuh bekal pendidikan mereka. Ada 3 (tiga) faktor yang menurut penulis menjadi penghambat proses berkem-

bangnya anak untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi. Pertama, faktor keterbatasan ekonomi orang tua, kedua faktor budaya dimana perkawinan dini pada remaja Madura masih sering terjadi, dan ketiga adalah kurangnya pengetahuan pelajar mengenai informasi peluang beasiswa dan pendidikan perguruan

tinggi. Fenomena ini bukanlah sesuatu yang keliru, namun perlu sejatinya pelajar-pelajar yang akan menempuh masa kelulusan di SMA dan SMK diberi gambaran dan edukasi mengenai pendidikan perguruan tinggi, informasi beasiswa dan juga peluang yang bisa mengantarkan mereka ke jenjang yang lebih tinggi baik dibidang keilmuan dan bahkan dunia kerja. Dalam kasus ini penulis ingin membantu memfasilitasi faktor ketiga ini dimana semua peserta didik berhak mendapatkan informasi terbaik untuk mendapatkan peluang pendidikan dan kerja di masa depan.

Di masa pandemi covid-19, aktivitas pendidikan sedikit agak longgar dengan sistem belajar di rumah/ sistem daring. Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran, tugas-tugas harian secara online namun penulis banyak mendapat keluhan dari orang tua murid yang merasa bahwa pembelajaran daring dirasa kurang efektif. Model pembelajaran seperti ini memang cukup melelahkan baik bagi orang tua maupun peserta didik. Penulis merasa perlu adanya refreshing otak dari peserta didik dan juga memberikan pemahaman kepada orang tua murid bahwasanya, semua elemen pendidik, baik guru, kepala sekolah dan juga pengawas memiliki peran besar dalam menentukan arah kemajuan pendidikan. Tugas pendidik bukan hanya memberikan ilmu pelajaran sesuai kurikulum dan silabus, tapi juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bisa berkembang lebih baik, terutama di masa depan menghadapi perkembangan zaman. Karena masa depan adalah milik anak-anak millennial yang perlu diberi wawasan. Nilai positifnya dari sistem daring ini adalah cakupan objek pendidik yang tidak terbatas baik peserta didik maupun orang tua murid sehingga disini ada peluang dalam menyampaikan gagasan dan juga informasi.

Dari masalah yang telah dipaparkan dan juga potensi yang ada menjadikan bahan untuk penulis membuat sebuah karya Inovatif yang berjudul “*WeBegin* : Webinar Beasiswa Perguruan Tinggi dan Informasi”. Target “*WeBegin*” ini adalah peserta didik menjelang akhir studi SMA/ SMK, dan akan sangat baik jika diketahui oleh orang tua siswa. Karya ini

nantinya akan berkolaborasi dengan banyak elemen, baik guru, kepala sekolah bahkan perguruan tinggi baik alumni dari peraih beasiswa dan juga anak-anak daerah berprestasi yang bisa membanggakan dan menjadi inspirasi bagi kaum millennial. Karena jika sejak dini informasi ini diberikan kepada peserta didik, harapannya bisa menstimulus dan memotivasi anak-anak millennial ini agar bisa mengembangkan potensi diri dan berinteraksi jauh lebih luas tidak hanya di lingkup kedaerahan.

Capaian dari program ini adalah peningkatan dari siswa yang berupaya masuk ke perguruan tinggi dan juga jumlah siswa yang mampu meraih beasiswa. Program ini akan ditindaklanjuti oleh guru BK di setiap sekolah, dan target dari program ini adanya dibentuk ikatan alumni SMK/ SMA.

Faktor Kemiskinan dan Budaya Madura

Salah satu masalah utama di Madura yang bisa menjadi penghambat dari kemajuan pembangunan dan pendidikan adalah faktor kemiskinan..DataBPS (2019) merilis bahwa kemiskinan di 4 kabupaten di Madura merupakan tertinggi di antara kabupaten lain di Jawa timur. Bangkalan, 18,9 %, Sampang 20,71 %, Pamekasan 13,95% dan Sumenep 19,48%.

Kondisi inilah yang kemudian menjadi alasan di beberapa kalangan masyarakat bahwa pendidikan tidak terlalu penting, yang terpenting segera bekerja, menghasilkan uang, dan menafkahi keluarga. Pemikiran yang sederhana ini sebenarnya sudah menjadi budaya di masyarakat Madura yang dikenal “kolot” dan “keras” walau sebenarnya stereotype ini tidak sepenuhnya benar karena ini sesungguhnya menjadi “Prinsip” bagi masyarakat Madura yang lebih kental terhadap ajaran Agama.

Menurut Munawara *et al*, (2015), Masyarakat Madura memiliki banyak budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini, salah satunya adalah pernikahan dini. Anak perempuan kebanyakan diperintahkan untuk segera menikah oleh orangtuanya, alasan yang melatar belakangi adalah mematuhi hukum adat-istiadat yang ada sejak jaman nenek moyang dan anjuran agama. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran orang tua agar anak

perempuannya tersebut selamat dari mitos perawan tua, selain alasan tersebut, alasan ekonomi juga menjadi latar belakang orangtua segera menikahkan anak perempuannya, sehingga pendidikan untuk anak perempuan tidak dianggap penting.

Dukungan Kebijakan Pemerintah

Sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia untuk mengejar ketinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.

Kebijakan desentralisasi manajemen pendidikan dan otonomi pendidikan dasar dan menengah diformulasikan dalam kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS). Menurut Minarti (2011), Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah “pemberian otonom yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhirnya meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan sehingga menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui proses manajerial yang mapan melalui peningkatan kinerja dan partisipasi semua stakeholdernya, sekolah pada semua jenjang dan semua jenis pendidikan dengan sifat otonomistiknya tersebut akan menjadi suatu intitusi pendidikan yang organik, demokratik, kreatif, dan inovatif serta unik dengan ciri khasnya untuk melakukan pembaruan sendiri”.

Hal itu selaras dengan pendapat Rohiat (2010), bahwa MBS adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sementara itu, menurut Umiarso dan Imam Gojali (2010), menyatakan bahwa penerapan MBS mempunyai tiga tujuan, yaitu: pertama, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam aspek MBS untuk meningkatkan mutu sekolah. Kedua, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat setempat. Ketiga, mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah untuk membantu peningkatan mutu pendidikan.

Harapan besar bagi masyarakat agar pola Pendidikan ini mengubah paradigma pendidikan tidak hanya satu arah namun juga melibatkan semua unsur termasuk komite sekolah atau orang tua murid.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam gagasa ini adalah menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari Strenghts, Weakness, Opportunities dan Threats. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksi- malkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun dapat memini-malkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi.

Gagasan ini kita analisa SWOT agar bisa diketahui faktor-faktor yang menjadi kondisi positif dan negative dari gagasan ini. Kondisi yang perlu diperbaiki dan kemungkinan tindak lanjut kedepan dari program ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT

a) Kelebihan (Strenghts)

1. Lingkup sasaran peserta didik yang luas, dan wali murid juga bisa memantau.
2. Memberikan suasana baru di luar materi pembelajaran agar mengurangi kebosanan peserta didik.

3. Webinar ini bisa dikemas secara millennial, dengan pemateri yang masih muda diutamakan anak-anak daerah yang berprestasi.
4. Menjadi sarana informasi untuk peningkatan potensi diri peserta didik baik itu bidang keilmuan tertentu dan soft skill yang bermanfaat di masa depan
5. Bisa juga diikuti secara daring tiap siswa atau kelompok siswa yang difasilitasi sekolah.

b) Kelemahan (Weakness)

1. Karena bentuk karya inovatif ini berupa webinar maka akan membutuhkan quota internet cukup banyak dan berpotensi menambah pengeluaran orang tua murid dan juga Narasumber
2. Kesulitan mendapat jaringan /sinyal internet yang bagus
3. Jaringan sering putus-putus

c) Kesempatan (Opportunities)

1. Berpotensi meningkatkan SDM profesionalitas guru, dan bisa menjadi sarana pengawasan dan penilaian terhadap manajerial dan kebijakan kepala sekolah
2. Bisa memberikan peluang pada anak untuk pahan menggunakan IT dan bisa dijadikan peluang untuk berbisnis

d) Tantangan (Threats)

1. Pengawas sebagai pelaksana harus bekerja lebih ekstra untuk mencari dan menyaring pemateri-pemateri yang layak dan masuk kriteria "WeBegin".
2. Mengatur waktu yang tepat dari Narasumber dan juga sekolah binaan, karena aktivitas Narasumber perlu disesuaikan dengan waktu ajar sekolah binaan.

Tujuan Perencanaan Program WeBegin

a) Jangka Panjang (3-5 Tahun) :

1. Menjadikan program ini sebagai program tahunan yang dilaksanakan oleh pengawas dan difasilitasi Dinas Pendidikan terkait

2. Membuat database siswa-siswa berprestasi daerah dan membuat pelatihan soft skill dalam presentasi.

b) Jangka Pendek (6 Bulan – 3 Tahun) :

1. Mencari informasi tentang anak-anak berprestasi dan membentuk ikatan alumni sekolah
2. Menjadi tugas pengawas sekolah untuk implementasi program dan menjadi salah satu penilaian dalam program pengawasan di daerah.

Strategi Penyampaian Kepada Sekolah Binaan

Penyusunan Program perlu di bahas oleh beberapa tim TIK baik di sekolah maupun dari Dinas Pendidikan, dari masalah design grafis, program ZOOM atau program sejenis dan cakupan dari program ini. Tim Dinas atau sekolah bisa merekomendasikan pemateri yang ditampilkan, profile pemateri dan juga biografinya. Program ini bisa bekerja sama dengan LPDP dari wilayah Madura, mengumpulkan profil mahasiswa atau alumninya.

Sekolah bisa memobilisasi pertemuan ini baik di lingkungan sekolah atau hanya dilakukan di rumah, peran serta orang tua murid perlu diaktifkan dimana bisa disampaikan dalam forum komite sekolah. Pelaksanaan diupayakan di waktu luang atau bisa jadi dalam agenda pelajaran Bimbingan Konseling. Sebagai pendahuluan tim Pengawas telah melakukan kegiatan untuk mensosialisasikan program ini dan program pembinaan dengan aplikasi Zoom. Program ini telah diajukan dalam program GTK Creative Camp yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa timur dan berhasil mendapat juara ke-6/ Harapan ke-3.

KESIMPULAN

1. Program *WeBegin* harapannya bisa memberikan pengetahuan terhadap siswa dan wali murid tentang jalur masuk ke perguruan

tinggi dan memotivasi agar meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Program *WeBegin* sejalan dengan program pemerintah sebagai bentuk mensukseskan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)
3. Analisa Program ini lebih banyak memiliki keuntungan dibandingkan sisi kekurangannya

sehingga program ini bisa diimplementasikan di sekolah bahkan di seluruh daerah.

4. Harapannya dengan peningkatan Pendidikan, diharapkan bisa mengatasi masalah utama di Madura yaitu Faktor Kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Jatim 2019: <https://jatim.bps.go.id/statictable/2020/06/10/2091/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-2017---2019.html>).

Minarti S . 2011 *Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.

Munawara, Yasak, M Ellen, Dewi, I Sulih 2015. *Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura*.JISIP : vol. 4, No.3 (2015)ISSN. 2442-6962

Rangkuti, Freddy.2001. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis* PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rohiat (2009) *Manajemen Sekolah: Teori Dasar Dan Praktik*. Bandung: Refika.

Umiarso dan Gojali I (2010) *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta:IRCiSoD.